

BERKAT



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

BERKAT

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2003 penulis menyediakan waktu untuk mempelajari berkat. Mengapa? Karena penulis heran mengapa Tuhan begitu baik dan bermurah terhadapnya. Jadi, penulis merasa agak heran mengapa ia diberkati. Penulis merasa perlu untuk mempelajarinya karena dua hal:

Pertama: penulis berpikir kalau ia bisa mempelajarinya, dan memahaminya, mengapa ia diberkati karena anggap saja karena ia melakukan sesuatu hal, maka ia akan berusaha untuk dapat terus melakukannya sehingga berkat tersebut akan tetap menetap karena kalau ia sampai tidak

mengetahuinya, maka bisa jadi berkatnya tidak akan ada lagi.

Kedua: kalau penulis tahu, misalnya ia diberkati karena sesuatu, maka penulis juga bisa mengajarkannya pada anak-anaknya sehingga mereka juga diberkati, selain bisa menyampaikannya juga pada orang lain. Penulis baru mulai memahami perihal berkat sekitar tahun 2011 atau 2012 , tapi saat itu bahan-bahannya masih belum ditulis karena terasa masih ada yang kurang. Barulah akhir-akhir ini penulis berani menuliskannya karena ia melihat ada tambahan-tambahan baru, ada hal-hal lain yang ditemukan, walaupun itu bukan berarti sudah lengkap. Juga ada hal yang sebelumnya kelihatannya benar ternyata salah, ada pemahaman yang masih kurang lengkap. Jadi, saat ini, walaupun belum lengkap dan mungkin

kurang tepat, penulis memberanikan diri untuk menuliskannya.

Definisi Berkat secara Umum

Menurut Dereck Prince dalam bukunya, *Blessing or Curse*, ada 410 kata "berkat" atau kata yang bermakna berkat dalam Alkitab, sedangkan di Kitab-kitab Suci lain hanya ada paling banyak dua puluhan saja. Dengan banyaknya kata "berkat" atau kata yang bermakna "berkat" dalam Alkitab, kita bisa meyakini bahwa Tuhan memang menjanjikan berkat bagi anak-anak-Nya. Sebelum kita mendalaminya lebih jauh, kita mungkin harus mempelajari dulu, apakah berkat itu sehingga semakin jelas maknanya. Karena kalau kita tahu makna dari berkat, bisa jadi hari ini kita tidak merasa terberkati, padahal

kita sebenarnya sudah terberkati. Atau kita melihat kehidupan seseorang, "Oh, orang itu sangat diberkati", padahal mungkin tidak demikian; jadi kita harus mulai memahaminya lebih dahulu, apakah berkat itu? Banyak orang berpikir, kalau seseorang dapat mobil baru, ia memperoleh berkat, atau punya rumah baru, ia memperoleh berkat, kalau pergi berwisata ke luar negeri, berarti ia memperoleh berkat, atau punya toko baru, ia terberkati, tapi benarkah demikian?

Berkat Bukan Memiliki, tapi Menikmati

Dari apa yang penulis pelajari, sebenarnya berkat bukanlah memiliki, tapi menikmati. Penulis akan memberikan 2 ayat pendukung:

1 Timotius 6:17: “Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati.”

Ayat di atas mengatakan, orang kaya jangan sombong karena memiliki kekayaan karena sebenarnya yang lebih penting ialah kita mengandalkan Tuhan karena hanya Dialah yang dapat memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati.

Pengkhotbah 3:12: “Aku tahu bahwa untuk mereka tak ada yang lebih baik daripada bersuka-suka dan menikmati kesenangan dalam hidup mereka.”

Salomo mengatakan dalam kitab Pengkhotbah, mengejar harta, tahta, wanita dan pengetahuan adalah kesia-siaan karena dalam hidup manusia

yang pendek ini sebenarnya yang lebih baik adalah jika manusia bisa lebih menikmati kesenangan dalam hidup mereka.

Mungkin untuk lebih jelasnya mari kita bandingkan terlebih dahulu; apakah bedanya antara uang dengan berkat.

Perbedaan antara Uang dan Berkat

Uang sebenarnya hanyalah alat tukar, kita tidak bisa makan uang, misalnya kita tersesat di sebuah hutan dan tidak ada apa-apa yang bisa dimakan dan kita merasa lapar, walaupun di kantong kita ada uang, tetap saja kita kelaparan karena kita tidak bisa makan uang. Uang hanya alat tukar, ketika uang itu kita belikan sesuatu, misalnya kita belikan ayam goreng, maka kalau kita makan ayam goreng tersebut barulah

itu menjadi berkat kalau kita bisa menikmatinya. Namun, bisa saja kita beli ayam goreng, tapi kita mengidap alergi daging, maka itu juga tidak akan menjadi berkat. Jadi ketika kita bisa membeli sesuatu dan sesuatu itu bisa kita nikmati, barulah uang menjadi berkat. Banyak orang juga berpikir bahwa kalau ingin memperoleh berkat, mereka harus punya banyak uang, karena tanpa uang ia tidak bisa menikmati berkat.

Banyak uang – Banyak Berkat?

Penulis mulai agak mengerti sedikit tentang berkat antara lain ketika membaca satu buku karangan Bapak Muchtar Riadi. Buku ini sudah lama diterbitkan dan Pak Muchtar menceritakan bahwa beliau memiliki sebuah rumah yang sangat besar, lantainya dari marmer dan di ruang

tamunya ada sebuah teve berukuran besar. Kalau saat ini teve besar bukanlah hal yang aneh karena sudah banyak yang memilikinya. Namun pada masa itu teve berukuran besar adalah sesuatu yang sangat mewah, tapi beliau mengatakan bahwa karena kesibukannya, beliau jarang menonton teve itu, tapi sering ketika pulang ke rumah, ia melihat pembantunya sedang nonton teve, duduk di lantai marmernya. Jadi, rumah dan teve itu milik Pak Muchtar, tapi yang menikmatinya adalah pembantunya ! Sebab itu bukanlah jaminan bahwa ketika seseorang memiliki sesuatu, ia kemudian dapat menikmatinya dan sebaliknya tidak pasti juga, kalau seseorang tidak memiliki sesuatu maka berarti tidak bisa menikmati.

Berkat Tidak Tergantung pada Kaya atau Miskin

Dalam hidup penulis ada suatu kejadian yang sangat berkesan yang berkaitan dengan menikmati berkat. Ketika istri penulis hamil anak yang kedua, kebetulan posisi janin anak ini berada dalam keadaan sungsang, kepala di atas. Jadi dokter menyarankan istri penulis untuk banyak berjalan agar persalinannya mudah. Jadi waktu itu kami sering berjalan dari rumah kami ke Alun-Alun. Penulis ingat pada suatu pagi ketika kami berangkat, kami kebetulan melewati sebuah gerobak penjual roti dan minuman. Penulis melihat seorang tukang becak sedang minum segelas susu panas. Penulis yakin itu hanya susu kental manis yang dicampur dengan air, berwarna putih, tapi cara ia meminumnya terlihat begitu nikmatnya di udara pagi yang cukup dingin, "Sluurp haah, sluurp haah." Penulis

segera mengarahkan pandangan istri pada abang becak itu sambil berkata, "Lihat, tuh Abang Becak sedang minum susu, koq kelihatannya enak sekali." Kami memperbincangkan hal tersebut karena kami belum pernah minum susu seenak itu, padahal kami menggunakan susu tepung yang terbaik saat itu, malahan masih ditambah coklat tepung import, yang waktu itu juga dianggap terbaik, tapi kami tidak pernah minum susu seenak tukang becak ini, yang mungkin secara kualitas produk, atau kualitas minuman jauh berada di bawah yang kami minum.

Di situ penulis belajar bahwa ternyata, bukan berarti bahwa kalau kita memiliki minuman atau makanan yang lebih mahal dan berkualitas, kita bisa lebih menikmati.

Rumah, Mobil, Wisata, dan Usaha

Kalau kita memiliki mobil baru, apakah kita lebih terberkati? Belum tentu. Banyak orang menambah koleksi mobilnya hanya untuk disimpan di garasi, atau kalau kita memiliki mobil, tapi sering mogok, belum tentu itu adalah suatu berkat bagi kita. Apakah memiliki rumah yang lebih besar merupakan suatu berkat, belum tentu juga. Kalau rumah kita sedemikian besar sehingga akhirnya keluarga jarang bertemu, dan tidak lagi akrab, mungkin juga bukan suatu berkat. Kalau kita berwisata ke suatu tempat, ketika cuacanya tidak baik, kemudian kita keujanan dan kepanasan bahkan sampai kita jatuh sakit, mungkin itu juga bukan berkat. Demikian juga ketika kita membuka suatu usaha baru, hal itu tidak berarti kita memperoleh suatu berkat jika karena usaha tersebut kita menjadi semakin

tidak memiliki waktu untuk keluarga, makan tergesa-gesa, bahkan sampai kita jatuh sakit.

Kenikmatan dalam Bersantap

Di atas telah dijelaskan bahwa jika kita bisa menyantap suatu makanan, maka kita sedang menikmati berkat. Namun demikian tidak berarti jika kita makan sesuatu makanan yang sama maka kita akan menikmati berkat yang sama. Misalnya hari ini kita makan steak yang enak, dan kita coba menyantapnya dan berkata, "Wah, steak ini memang lezat, besok kita akan makan lagi steak yang sama". Besoknya ketika kita menyantapnya, barangkali sudah tidak selezat ketika pertama kali kita mencobanya. Atau bisa juga supaya kita bisa merasakan kelezatannya, kita memutuskan untuk menyantapnya satu bulan lagi.

Itu pun tidak bisa dipastikan kita akan makan lezat yang pertama kali karena kalau pas sebelum saat itu tiba, kita sedang sakit gigi atau kita sedang sariawan - barangkali kita tidak bisa menikmatinya. Demikian juga jika kita sedang ada dalam suatu masalah yang berat, maka sangat mungkin kita tidak dapat menikmati hiburan dan makanan yang tersedia. Karena itu Pengkhotbah 3:13 dengan jelas menyatakan, *“Dan bahwa setiap orang dapat makan, minum dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah.”*

Ayat di atas dengan jelas mengatakan bahwa berkat yaitu bagaimana kita bisa menikmati, itu semua adalah pemberian Allah. Karena itu walaupun kita memiliki uang dan bisa membeli sesuatu, tidak pasti kita bisa menikmati hidup, karena berkat adalah pemberian Allah.

Berkat Tidak Dibatasi oleh Tempat

atau Keadaan

Ada sebuah cerita, seorang gadis datang ke pujasera, kemudian ia makan mie baso langganannya, ia memesan seporsi dan kemudian ditambahkan sambel, cuka, kecap sedikit, ia mencicipinya, wah ternyata lezat sekali.

Kemudian di sebelahnya ada yang berjualan gorengan bala-bala, atau sering juga disebut bakwan. Jadi ia makan mie baso yang pedas, asem, dan manis plus bakwan. Lezat sekali...! Ketika sedang menikmati tiba-tiba ada telepon masuk dari teman sekolahnya, kemudian ia ngobrol dengan temannya. Temannya bertanya, "Lu lagi ngapain?" "Gua lagi makan nih, lagi ngebaso", kemudian ia balik bertanya, "Lu lagi di mana?" "Gua lagi di Plaza Indonesia diajak sama bos

gua." Gadis pertama langsung merasa, "Duk!" di hatinya, "Waduh di Plaza Indonesia, aku di Pujasera, dia di Plaza Indonesia", pikirnya di dalam hati. Lalu ia bertanya, "Eh, lu lagi ngapain di PI?" Temannya menjawab, "Gua diajak bos makan di restoran Jepang." Gadis pertama itu bertanya, "Eh, lu pesan apa?" Kawannya menjawab, "Ini.. kata teman-teman gua, ramen kakiage di restoran ini enak banget, gua lagi mo pesan nih." Begitu mendengar hal itu, langsung selera makan gadis pertama itu hilang, ia sangat sedih sekali dan tidak melanjutkan sisa makanannya. Mengapa? Ia berpikir, "Ya, Tuhan, mengapa saya tidak diberkati?". Ia hanya makan mie baso dan bala-bala di Pujasera yang tak ber-AC, sedangkan temannya sangat diberkati, bisa menyantap ramen kakiage di Plaza Indonesia yang full AC.

Ramen itu apa sih? Ramen itu mie. Dan kakiage itu apa? Ya bala-bala ala Jepang! Jadi Ramen kakiage sebenarnya sama dengan mie baso bala-bala. Sebagian besar orang Indonesia mungkin akan lebih menyukai mie baso daripada ramen karena lebih kaya rasa. Rasa kuahnya ramen lebih hambar; demikian juga kakiage rasanya hambar beda dengan bala-bala yang kuat rasanya, ada asin ada manisnya. Jadi sebenarnya apa yang mereka nikmati itu sama, hanya beda penamaan, bahkan mungkin makan mie baso dengan bala-bala di Pujasera lebih nikmat daripada makan ramen kakiage di Plaza Indonesia. Mengapa ? Karena di pujasera makan mie baso yang panas dan pedas bisa membuat kita berkeringat, tapi di Plaza Indonesia agak susah.... Sesuatu yang namanya keren dan lebih mahal belum tentu memberi kenikmatan yang lebih. Kalau dilihat

dari sudut pandang berkat sebenarnya yang makan mie baso bala-bala ini lebih diberkati daripada yang makan ramen kakiage!

Paling Kaya, Belum Tentu Paling Diberkati

Kalau kita bicara tentang kekayaan, maka Warren Buffett, termasuk salah seorang terkaya di dunia. Tapi jika bicara tentang berkat, berkatnya Warren Buffett belum tentu lebih baik dari berkat gadis yang makan mie baso bala-bala tadi karena walaupun ia sangat kaya, ia belum tentu masih bisa menyantap makanan seperti itu atau sejenis karena faktor usia dan kondisi tubuhnya saat ini. Namun, kalau secara finansial, jangankan beli mie baso dan bala-bala, pujasera dan mall-nya pun bisa dibelinya dalam sekejap mata. Jadi, sekali lagi, tidak

dapat dipastikan orang yang punya uang banyak maka mendapat berkat yang banyak. Karena berkat bukan berbicara tentang uang, melainkan apa-apa yang bisa kita nikmati.

7 Berkat Terbesar

Sebenarnya Tuhan telah menyediakan berkat-berkat yang luar biasa untuk kita dan penulis hanya akan membahas 7 berkat terbesar. Apakah itu dan bagaimana kita dapat memperolehnya dan dari mana saja?

Berkat Terbesar Pertama:

Berkat Abraham

Adalah mencerahkan ketika kita mendapati bahwa makna utama dari kata "berkat" dalam

Oxford Advanced Learner's Dictionary bukanlah kekayaan atau penghiburan, melainkan "dijadikan kudus" ("*being made holy*"). Esensinya, karena kita dikuduskan melalui keselamatan dalam Yesus Kristus, maka makna sebenarnya dari diberkati ialah kesadaran bahwa kita sudah diangkat dari keadaan kita yang cemar, dibawa pada pertobatan, dimurnikan dalam kekudusan dan pada suatu hari kelak akan menerima mahkota kebenaran.

Allah berkata pada Abraham dalam Kejadian 12:3, "*Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.*"

Berkat Abraham ini berkaitan dengan **keselamatan**, dan inilah berkat terbesar yang dijanjikan Tuhan pada setiap manusia, Yohanes 3:16 berkata, "*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini,*

sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Berkat terbesar yang diberikan Allah bagi setiap manusia ialah hidup baru dan pengampunan dosa yang diperoleh dengan beriman pada Anak-Nya, Yesus Kristus. Berkat-berkat materi yang kita nikmati hari demi hari bersifat sementara, namun berkat rohani yang tersedia bagi kita dalam Kristus mencakup waktu dan kekekalan, baik bersifat material maupun non material, sebagaimana dikatakan Pemazmur, *“Berbahagialah orang yang mempunyai Allah Yakub sebagai penolong, yang harapannya pada TUHAN, Allahnya” (Mzm. 146:5).*

Dan kita sebagai orang Kristen mengerti mengapa keselamatan ini merupakan berkat yang terbesar karena di Matius 26:4 dikatakan: *“Apa*

*gunanya seorang memperoleh **seluruh dunia** tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?"*

Orang yang memiliki keselamatan adalah orang yang memiliki hal yang paling berharga yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun karena seluruh isi dunia pun tidak cukup untuk membayar keselamatan. Inilah berkat yang terbesar sehingga seharusnya kita menyediakan waktu untuk memikirkan bahkan memastikan bahwa kita sudah memilikinya. Untuk lebih jelasnya, silakan membaca buku "**Prioritas Hidup Manusia**", "**Nilai Keselamatan**" dan "**Amanat Agung**".

Berkat Terbesar Kedua:

Takut Akan Tuhan

Kalau kita pelajari ayat-ayat baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Tuhan mengaruniakan berkat-berkat yang luar biasa kepada orang-orang yang takut akan Tuhan. Simaklah beberapa ayat di bawah ini:

Mzm 25:14: “TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka.”

Mzm 33:18:, “Sesungguhnya, mata TUHAN tertuju kepada mereka yang takut akan Dia, kepada mereka yang berharap akan kasih setia-Nya.”

Mzm 34:7 : “Malaikat TUHAN berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka.”

Mzm 34:9: “Takutlah akan TUHAN, hai orang-orang-Nya yang kudus, sebab tidak berkekurangan orang yang takut akan Dia!”

Mzm 85:9 (85-10) : “Sesungguhnya keselamatan dari pada-Nya dekat pada orang-orang yang takut akan Dia, sehingga kemuliaan diam di negeri kita.”

Mzm 103:17: “Tetapi kasih setia TUHAN dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas orang-orang yang takut akan Dia, dan keadilan-Nya bagi anak cucu.”

Orang-orang yang takut akan Tuhan memiliki suatu hubungan yang akrab dengan Tuhan sehingga bahkan rencana-Nya disampaikan pada mereka dan Tuhan selalu mengawasi mereka. Ia mengutus para malaikat-Nya untuk melindungi dan memelihara mereka dan memberkati negeri tempat mereka bernaung. Kasih setia dan keadilan-Nya diwariskan sampai pada anak cucu mereka.

Berikut adalah beberapa ayat lagi yang berkaitan dengan takut akan Tuhan:

Mzm 111:5: “Diberikan-Nya rezeki kepada orang-orang yang takut akan Dia. Ia ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya.”

Ams 22:4: “Ganjaran kerendahan hati dan takut akan TUHAN adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan.”

Mzm 145:19: “Ia melakukan kehendak orang-orang yang takut akan Dia, mendengarkan teriak mereka minta tolong dan menyelamatkan mereka.”

Luk 1:50: “Dan rahmat-Nya turun-temurun atas orang yang takut akan Dia.”

Mzm 25:12: “Siapakah orang yang takut akan TUHAN? KepadaNya TUHAN menunjukkan jalan yang harus dipilihnya.”

Ams 9:10: Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian.

Maz 128:3-4: “Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun

sekeliling mejamu! Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan TUHAN.”

Orang yang takut akan Tuhan diberi rezeki atau berkat, kekayaan, kehormatan dan kehidupan. Allah mendengar, menyelamatkan dan melakukan kehendak dari orang yang takut akan Tuhan. Berkat Tuhan diwarisi oleh keturunan orang-orang yang takut akan Tuhan dan Tuhan akan memberi hikmat dan membimbing mereka. Bahkan pada laki-laki yang takut akan Tuhan, Tuhan berjanji akan memberikan keluarga yang baik, yang bisa dibaca di buku "**Keluarga Kristen yang Diberkati**".

Sebenarnya masih banyak ayat yang lain, tapi ini hanya sekadar contoh saja tentang betapa baiknya Tuhan sehingga Ia menjanjikan hal-hal yang luar biasa, perlindungan, kedekatan atau keakraban, pemeliharaan, kehormatan bahkan

perlindungan pada keluarga yang takut akan Tuhan.

Apakah Takut Akan Tuhan Itu?

Kalau kita misalnya menganalogikan takut akan Tuhan itu sama dengan takut akan polisi, bagaimanakah syaratnya agar kita bisa takut akan polisi?

Kita bisa takut akan polisi, jika :

Pertama : kita tahu seperti apa polisi itu, baru kita bisa takut polisi, karena bukan semua yang berseragam itu polisi. TNI juga berseragam, kemudian ada juga organisasi masyarakat yang berseragam, satpam juga berseragam.

Kedua : kita dikatakan orang yang takut akan polisi bukan hanya pada orangnya tapi juga

terhadap segala tanda-tanda dan peraturan yang dibuat oleh polisi. Kalau ada police line, misalnya, maka kita tidak akan melewati garis tersebut ada atau tidak ada polisi. Oleh karena itu kita perlu mempelajari dan mengerti segala peraturan yang berkaitan dengan kepolisian.

Ketiga : taat . Kita tidak mungkin taat kepada polisi kalau kita tidak tahu seperti apa polisi itu, kita juga tidak mungkin taat kalau kita tidak mengerti hukum-hukum kepolisian.

Demikian juga kita hanya bisa takut akan Tuhan, kalau kita mengenal Tuhan, mengenal hukum-hukum Tuhan, dan taat. Jadi apa yang harus dilakukan? Kita harus rajin dan bersungguh-sungguh mendengarkan firman Tuhan dan banyak membaca Alkitab, karena Tuhan dan segala hukum-hukum-Nya ada di dalam firman Tuhan. Kita

mungkin hanya berkesempatan mendengarkan khotbah di gereja satu atau dua kali per minggu, oleh karena itu kita perlu meningkatkan pemahaman kita tentang Allah beserta hukum-hukum-Nya dengan cara membaca Alkitab secara rutin.

Dante mengatakan sesuatu yang menarik, ia mengatakan, *"Terselesaikannya Alkitab memang bukan indikator utama, namun dalam menyelesaikannya itu, ada kecintaan kita yang mendalam akan Tuhan untuk mengenal-Nya lebih dalam lagi."*

Memang membaca Alkitab bukan suatu jaminan bahwa kita pasti mengenal Tuhan, tapi membaca Alkitab adalah wujud nyata kecintaan kita pada Tuhan dan keinginan kita untuk mengenal-Nya secara lebih mendalam. Oleh karena itu bila kita kurang suka membaca Alkitab atau bahkan

kita belum pernah membaca Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu sekalipun, maka kita perlu mengecek diri kita apakah kita benar-benar mencintai Tuhan ? Bahkan kita perlu mengecek lebih jauh lagi, apakah kita benar-benar anak Tuhan ? Silakan baca "***Ciri-ciri Anak Tuhan***".

Dan satu hal lagi, takut akan Tuhan itu menyehatkan tubuh kita. Amsal 3:7 dan 8 mengatakan, "*Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan; itulah yang akan menyembuhkan tubuhmu dan menyegarkan tulang-tulangmu.*"

Berkat Terbesar Ketiga:

Berkat Imam

Tuhan menyampaikan kepada Musa agar Harun dan anak-anaknya sebagai imam memberkati umat Israel :

Bil 6:22 TUHAN berfirman kepada Musa: 23 "Berbicaralah kepada Harun dan anak-anaknya: Beginilah harus kamu memberkati orang Israel, katakanlah kepada mereka: 24 TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; 25 TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; 26 TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera.

27 Demikianlah harus mereka meletakkan nama-Ku atas orang Israel, maka Aku akan memberkati mereka."

Selanjutnya berkat-berkat juga disampaikan oleh orang imam-imam selanjutnya seperti beberapa contoh dibawah ini :

1Sam 2:20 Lalu Eli memberkati Elkana dan isterinya, katanya: "TUHAN kiranya memberikan keturunan kepadamu dari perempuan ini

pengganti yang telah diserahkan kepada TUHAN." Sesudah itu pulanglah mereka ke tempat kediamannya.

2Taw 30:27 Sesudah itu para imam Lewi bangun berdiri dan memberkati rakyat. Suara mereka didengar TUHAN dan doa mereka sampai ke tempat kediaman-Nya yang kudus di sorga.

Dalam perjanjian baru, berkat-berkat seperti ini sering disampaikan oleh para rasul dan penatua kepada para jemaat, seperti :

1 Kor 1: 3 Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu.

2 Kor 13:14 Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.

Ef 6: 23 Damai sejahtera dan kasih dengan iman dari Allah, Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai sekalian saudara.

Fil 4: 19 Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus. 20 Dimuliakanlah Allah dan Bapa kita selama-lamanya! Amin.

1 Tim 1: 2 kepada Timotius, anakku yang sah di dalam iman: kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau.

Ibr 13: 20 Maka Allah damai sejahtera, yang oleh darah perjanjian yang kekal telah membawa kembali dari antara orang mati Gembala Agung segala domba, yaitu Yesus, Tuhan kita, 21 kiranya memperlengkapi kamu dengan segala yang baik untuk melakukan kehendak-Nya, dan mengerjakan di dalam kita apa yang berkenan kepada-Nya, oleh Yesus Kristus. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin.

1 Pet 5: 10 Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah

kamu menderita seketika lamanya. 11 Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin.

Dan berkat-berkat seperti itu biasa disampaikan oleh para Hamba Tuhan ketika mengawali dan mengakhiri suatu kebaktian bukan ?

Ketika penulis membahas berkat imam ini di keluarga besar, ada salah satu adik penulis yang langsung berkomentar, "Oh, saya paham sekarang!" "Saya sering heran mengapa setiap beribadah di gereja, saya bisa konsentrasi dari awal hingga akhir tapi sering ketika doa berkat, saya tidak bisa konsentrasi, seperti tidak sadar dan baru sadar kembali ketika mendengar ucapan, amin". Mengapa bisa demikian? Karena Iblis tidak ingin kita diberkati! Sebab itu bagi penulis, ketika pergi ke gereja, doa berkat adalah salah satu yang benar-benar

diperhatikannya. Penulis jarang terlambat sehingga bisa menerima berkat pembuka dan penulis tidak mau meninggalkan ibadah sebelum menerima berkat penutup.

Selain itu, penulis juga mempunyai famili yang sangat diberkati Tuhan. Penulis senang mengamati dan ingin tahu apa yang dilakukannya sehingga hidupnya berhasil. Pada suatu hari ketika kami membicarakan tema ini, istrinya mengatakan bahwa setiap kali ketika doa berkat, ia bukan hanya mengamini, tetapi benar-benar meyakini dan membayangkan Tuhan sedang mencurahkan berkat-Nya.

Berkat pembuka dan penutup ibadah dan berkat-berkat yang disampaikan oleh hamba Tuhan adalah berkat yang nyata, oleh karena itu kita tidak

boleh kehilangan berkat ini - ini adalah berkat luar biasa yang disediakan Tuhan bagi kita.

Selain doa berkat yang disampaikan oleh hamba-hamba Tuhan, sesungguhnya kita juga dapat menyampaikan doa berkat karena kita semua adalah imam-imam Allah seperti yang dijelaskan di 1Ptr 2:9 *“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, **imamat yang rajani**, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib:”*

Oleh sebab itu sebagai imam-imam Allah kita harus menyampaikan doa-doa berkat kepada semua orang, khususnya kepada orang-orang sekeliling kita dan terutama kepada anggota keluarga kita.

Berkat Terbesar Keempat:

Ibadah Keluarga

Mat 18:19: *“Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika **dua orang** dari padamu di dunia ini **sepakat** meminta **apa pun** juga, permintaan mereka itu akan **dikabulkan** oleh Bapa-Ku yang di sorga.”* 20 *“Sebab di mana **dua atau tiga orang** berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”*

Memang 2 orang yang sepakat tidak pasti dari satu keluarga, tapi kita tentu sepaham bahwa yang paling mudah sepakat ialah suami istri atau satu keluarga, karena mereka menanggung dan menggumuli beban yang sama. Demikian juga dua atau tiga orang yang berkumpul dalam Nama Tuhan Yesus tidak pasti sekeluarga, namun yang paling mudah adalah jika dua atau tiga orang anggota keluarga yang beribadah bersama.

Tuhan menjanjikan berkat yang luar biasa dalam Ibadah Keluarga, karena di sana dikatakan, "**Apapun** permintaan mereka akan dikabulkan."

Bisakah kita bayangkan besarnya janji berkat ini ketika dikatakan bahwa Tuhan akan mengabulkan apapun yang kita minta ?

Sebab itu dalam 1 Korintus 7:5a Rasul Paulus mengatakan,

"Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa".

Tentu "*mendapat kesempatan untuk berdoa*" dalam ayat ini mengacu pada berdoa bersama, karena kalau hanya berdoa masing-masing, berdoa berjauhan juga bisa. Untuk lebih jelasnya bisa dibaca dalam buku "***Ibadah Keluarga***".

Berkat Terbesar Kelima:

Persepuluhan

Mal 3:10: *“Bawalah seluruh persembahan **persepuluhan** itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak **membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.**”*

*11 Aku akan **menghardik bagimu belalang pelahap**, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya **jangan pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu**, firman TUHAN semesta alam.*

*12 Maka segala bangsa akan **menyebut kamu berbahagia**, sebab kamu ini akan **menjadi negeri kesukaan**, firman TUHAN semesta alam.”*

Ayat-ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa melalui persepuluhan, Tuhan bukan mau mengambil sesuatu dari kita, tetapi sebaliknya melalui persepuluhan Tuhan ingin memberi, ingin

memberkati. Nah, ada 3 janji berkat persepuluhan yang besar:

1. Tuhan berjanji untuk memberkati sampai berkelimpahan.

2. Tuhan akan melindungi dari kerugian atau pun kegagalan.

3. Kehidupan kita dan keluarga kita akan menjadi kehidupan yang menjadi idaman banyak orang, "*menjadi negeri kesukaan*". Kita tahu sebuah negeri terdiri dari manusia, tanah, bangunan, budaya, usaha, cuaca dan ada juga hal yang lain. Artinya apa? Tuhan akan menjadikan kita dan keluarga kita sebagai orang/keluarga yang diidam-idamkan orang. "*Seperti ini lho yang saya inginkan, yang saya idam-idamkan.*" Tuhan akan memberikan seluruh anggota keluarga kita kesehatan, keberhasilan usaha, rumah tangga yang harmonis,

perilaku dan kebiasaan keluarga yang baik, dan berkat-berkat lain yang diidam-idamkan manusia. Jadi di sepersepuluhan ini, Tuhan menjanjikan suatu berkat yang luar biasa besar.

Berkat Terbesar Keenam:

Membantu Mendirikan Rumah Tuhan

1 Raj 9:1: “Ketika Salomo selesai mendirikan rumah TUHAN dan istana raja dan membuat segala yang diinginkannya,

2 maka TUHAN menampakkan diri kepada Salomo untuk kedua kalinya seperti Ia sudah menampakkan diri kepadanya di Gibeon.

3 Firman TUHAN kepadanya: "Telah Kudengar doa dan permohonanmu yang kausampaikan ke hadapan-Ku; Aku telah menguduskan rumah yang kaudirikan ini untuk membuat nama-Ku tinggal di situ sampai selama-lamanya, maka mata-Ku dan hati-Ku akan ada di situ sepanjang masa.

4 Mengenai engkau, jika engkau hidup di hadapan-Ku sama seperti Daud, ayahmu, dengan tulus hati dan dengan benar, dan berbuat sesuai dengan segala yang Kuperintahkan kepadamu, dan jika engkau tetap mengikuti segala ketetapan dan peraturan-Ku,

5 maka Aku akan meneguhkan takhta kerajaanmu atas Israel untuk selama-lamanya seperti yang telah Kujanjikan kepada Daud, ayahmu, dengan berkata: Keturunanmu takkan terputus dari takhta kerajaan Israel.”

Ketika Salomo selesai mendirikan rumah Tuhan, maka Tuhan menampakkan diri pada Salomo dan berjanji untuk meneguhkan tahta kerajaan Salomo seperti yang telah Tuhan janjikan pada Daud.

Bangun dan Perbaikilah Rumah Tuhan

Mari kita membaca dan merenungkan kitab Hagai. Tuhan berkata jika kita hanya memperhatikan pekerjaan, usaha dan kehidupan kita sendiri dan

kita tidak memperhatikan rumah Tuhan, maka Ia tidak akan memberkati pekerjaan dan usaha kita:

Hag 1:5 Oleh sebab itu, beginilah firman TUHAN semesta alam: Perhatikanlah keadaanmu!

6 Kamu menabur banyak, tetapi membawa pulang hasil sedikit; kamu makan, tetapi tidak sampai kenyang; kamu minum, tetapi tidak sampai puas; kamu berpakaian, tetapi badanmu tidak sampai panas; dan orang yang bekerja untuk upah, ia bekerja untuk upah yang ditaruh dalam pundi-pundi yang berlobang!

8 Jadi naiklah ke gunung, bawalah kayu dan bangunlah Rumah itu; maka Aku akan berkenan kepadanya dan akan menyatakan kemuliaan-Ku di situ, firman TUHAN.

9 Kamu mengharapkan banyak, tetapi hasilnya sedikit, dan ketika kamu membawanya ke rumah, Aku menghembuskannya. Oleh karena apa? demikianlah firman TUHAN semesta alam. Oleh karena rumah-Ku yang tetap menjadi reruntuhan, sedang kamu masing-masing sibuk dengan urusan rumahnya sendiri.

10 *Itulah sebabnya langit menahan embunnya dan bumi menahan hasilnya,*

11 *dan Aku memanggil kekeringan datang ke atas negeri, ke atas gunung-gunung, ke atas gandum, ke atas anggur, ke atas minyak, ke atas segala yang dihasilkan tanah, ke atas manusia dan hewan dan ke atas segala hasil usaha."*

Oleh karena itu diayat-ayat selanjutnya Tuhan menyampaikan agar kita membangun dan memperbaiki rumah Tuhan agar Tuhan memberkati pekerjaan dan usaha kita dengan berkelimpahan.

*Hag 2:16 "Maka sekarang, **perhatikanlah mulai dari hari ini dan selanjutnya!** Sebelum ditaruh orang batu demi batu untuk pembangunan bait TUHAN,*

17 *bagaimana keadaanmu? Ketika orang pergi melihat suatu timbunan gandum yang **seharusnya sebanyak dua puluh** gantang, **hanya ada sepuluh;** dan ketika orang pergi ke tempat pemerasan anggur untuk mencedok **lima puluh takar, hanya ada dua puluh.***

18 Aku telah memukul kamu dengan hama dan penyakit gandum dan segala yang dibuat tanganmu dengan hujan batu; namun kamu tidak berbalik kepada-Ku, demikianlah firman TUHAN.

*19 Perhatikanlah mulai dari hari ini dan selanjutnya — mulai dari hari yang kedua puluh empat bulan kesembilan. **Mulai dari hari diletakkannya dasar bait TUHAN perhatikanlah***

*20 apakah benih masih tinggal tersimpan dalam lumbung, dan apakah pohon anggur dan pohon ara, pohon delima dan pohon zaitun belum berbuah? **Mulai dari hari ini Aku akan memberi berkat!***

Jika kita membangun dan memperbaiki rumah Tuhan, maka Tuhan berjanji untuk memberkati, bukan nanti, bukan tahun depan, bulan depan, tapi saat ini juga!

Gereja saat ini kita berbakti mungkin dalam keadaan baik, bahkan cukup mewah sehingga tidak ada yang perlu diperbaiki, namun sangat banyak gereja-gereja di daerah, di pedalaman-pedalaman

yang dalam kondisi sangat memprihatinkan. Mari taati perintah Tuhan untuk membangun dan memperbaikinya dan lihat bagaimana Tuhan mencurahkan berkat-Nya atas pekerjaan dan usaha kita.

Berkat Terbesar Ketujuh:

Persembahan Buah Sulung

Yehezkiel 44:30: *“Dan yang **terbaik dari buah sulung** apa pun dan segala persembahan khusus dari apa pun, dari segala persembahan khususmu adalah bagian imam-imam; juga yang terbaik dari tepung jelaimu harus kamu berikan kepada imam **supaya rumah-rumahmu mendapat berkat.**”*

Persembahan buah sulung dipersembahkan pada Allah sebagai suatu tanda untuk menyatakan keimanan kita kepada Tuhan dan ucapan syukur

atas pemeliharaan-Nya pada kita. Ini merupakan suatu ekspresi ketergantungan kita sepenuhnya pada Tuhan, memercayai Dia untuk menjalani kehidupan sepanjang tahun.

Ketika kita mempersembahkan persembahan buah sulung, kita menarik perhatian ilahi untuk menambahkan dan mengalirkan berkat. Dalam Amsal 3: 9 dan 10 dikatakan dengan jelas,

*“Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan **hasil pertama dari segala penghasilanmu**, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya.”*

Buah sulung dapat berupa gaji pertama kita di tempat kerja, keuntungan pertama kita dari usaha kita atau lainnya yang sejenis. Mari kita persembahkan buah sulung dan kita nantikan

berkat yang akan Tuhan curahkan dalam hidup kita.

Menjadi Saluran Berkat

Sesungguhnya berkat bukan hanya berupa materi dan kenikmatan duniawi, namun juga berupa berkat rohani, dimana salah satunya adalah ketika Allah memberikan kepada kita kasih karunia untuk dapat menjadi saluran berkat-Nya seperti yang Allah berikan kepada jemaat-jemaat di Makedonia yang walaupun dalam keadaan yang sulit dan miskin namun Allah memberikan kepada mereka hati yang dapat memberi dengan sukacita :

2 Kor 8:1 Saudara-saudara, kami hendak memberitahukan kepada kamu tentang kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia.

2 Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan.

3 Aku bersaksi, bahwa mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka.

4 Dengan kerelaan sendiri mereka meminta dan mendesak kepada kami, supaya mereka juga beroleh kasih karunia untuk mengambil bagian dalam pelayanan kepada orang-orang kudus.

5 Mereka memberikan lebih banyak dari pada yang kami harapkan. Mereka memberikan diri mereka, pertama-tama kepada Allah, kemudian oleh karena kehendak Allah juga kepada kami.

